

PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI FULLDAY SCHOOL KHAS LOMBOK BARAT PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Zubaidi¹, I.B.P. Arnyana², I.K. Suma³

¹²³Program Studi Pendidikan Dasar
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: [¹zubaidi@student.undiksha.ac.id](mailto:zubaidi@student.undiksha.ac.id), [²putu.arnyana@undiksha.ac.id](mailto:putu.arnyana@undiksha.ac.id),
[³ketut.suma@undiksha.ac.id](mailto:ketut.suma@undiksha.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pendidikan karakter yang terintegrasi dalam sistem *Full Day School* dengan mengangkat kearifan lokal Lombok Barat guna membentuk karakter siswa secara lebih efektif. Penelitian menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan pendekatan model ADDIE, yang meliputi tahap analisis, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDIT Insan Mulia Kediri, Lombok Barat, yang menerapkan sistem *Full Day School*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah, angket kepada siswa, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan karakter berbasis *Full Day School* khas Lombok Barat berhasil mengintegrasikan nilai-nilai lokal seperti religiusitas, gotong royong, nasionalisme, integritas, dan kemandirian dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Model ini dinyatakan valid, praktis, dan efektif untuk digunakan dalam pendidikan formal. Berdasarkan uji coba dan evaluasi, model ini terbukti efektif dalam meningkatkan nilai-nilai karakter siswa. Perubahan positif terlihat pada aspek religiusitas, gotong royong, nasionalisme, integritas, dan kemandirian. Model ini mendapat respon positif dari guru dan orang tua karena menekankan pengembangan karakter selain pencapaian akademik, yang sesuai dengan budaya masyarakat Lombok Barat. Model ini diharapkan dapat diterapkan lebih luas untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter di Indonesia.

Kata Kunci: *Full Day School*; Lombok Barat; Model Pendidikan Karakter

Abstract

This study aims to develop a character education model integrated into the Full Day School system, incorporating local wisdom from West Lombok to shape students' character more effectively. The research uses a Research and Development (R&D) method with the ADDIE model approach, including analysis, design, development, implementation, and evaluation stages. The subjects were fifth-grade students at SDIT Insan Mulia Kediri, West Lombok, who applied the Full Day School system. Data were collected through observation, in-depth interviews with teachers and the principal, student questionnaires, and documentation. The results show that the Full Day School character education model successfully integrates local values such as religiosity, mutual cooperation, nationalism, integrity, and independence into daily school activities. The model was found to be valid, practical, and effective for use in formal education. Based on trials and evaluations, it proved effective in enhancing students' character values. Positive changes in religiosity, cooperation, nationalism, integrity, and independence were observed. The model received positive feedback from teachers and parents, as it emphasized not only academic achievement but also character development aligned with West Lombok's cultural identity. This model is expected to be widely implemented in similar cultural contexts to improve character education in Indonesia.

Keywords: *Full Day School*; West Lombok; Character Education Model

PENDAHULUAN

Karakter adalah fondasi dari kehidupan manusia yang mencerminkan nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian. Karakter erat kaitannya dengan hubungan manusia dengan Tuhan, dirinya sendiri, sesama manusia, dan lingkungannya. Dalam konteks pendidikan, pembentukan karakter menjadi salah satu isu yang paling krusial karena perannya dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki integritas moral. Pendidikan karakter yang baik melibatkan proses sistematis dalam membangun nilai-nilai, sikap, dan perilaku positif pada individu, sehingga mereka mampu membedakan antara yang baik dan buruk serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 1991).

Di Indonesia, penurunan moral di kalangan generasi muda menjadi salah satu permasalahan utama yang memerlukan perhatian serius. Data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menunjukkan bahwa pada tahun 2022, 23% pelajar mengalami bullying, baik secara verbal maupun fisik. Selain itu, survei yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun yang sama mengungkapkan bahwa sekitar 5% pelajar di Indonesia pernah terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Masalah lain yang tak kalah mengkhawatirkan adalah rendahnya rasa hormat siswa terhadap guru dan orang tua, meningkatnya kasus perilaku menyimpang, seperti seks bebas, serta minimnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak untuk membentuk generasi muda yang berintegritas.

Sebagai respons terhadap masalah ini, pemerintah Indonesia melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) telah menetapkan bahwa pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Program ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam pembelajaran formal dan non-formal, dengan fokus pada nilai-nilai religiusitas, gotong royong, integritas, nasionalisme, dan kemandirian. Program PPK telah menunjukkan hasil yang positif. Penelitian oleh Rosmi (2020) menunjukkan bahwa implementasi PPK di sekolah-sekolah di Indonesia berhasil meningkatkan perilaku positif siswa, seperti meningkatnya rasa hormat siswa terhadap guru sebesar 18% dan partisipasi siswa dalam kegiatan sosial sebesar 22%.

Di tingkat global, pendekatan holistik dalam pendidikan karakter telah terbukti efektif dalam membangun generasi yang berintegritas. UNESCO (2017) dalam laporan *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives* menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan prinsip global untuk menciptakan generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas budaya mereka. Finlandia, sebagai salah satu negara dengan sistem pendidikan terbaik di dunia, telah menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai moral ke dalam kurikulum pendidikan mampu meningkatkan tingkat empati, rasa tanggung jawab, dan kedisiplinan siswa hingga 30% lebih tinggi dibandingkan negara-negara yang tidak menerapkan pendekatan serupa (Darling-Hammond & Friedlaender, 2008).

Di Indonesia, pendidikan karakter melalui sistem *Full Day School (FDS)* juga mulai mendapatkan perhatian sebagai salah satu pendekatan yang efektif. Sistem ini memberikan waktu belajar yang lebih panjang, memungkinkan integrasi nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan akademik dan non-akademik siswa. Penelitian oleh Danil (2018) menunjukkan bahwa penerapan *FDS* mampu meningkatkan disiplin siswa sebesar 25% dan rasa tanggung jawab sebesar 30%. Namun, sistem ini masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal penyelarasan dengan kurikulum nasional dan integrasi nilai-nilai agama.

Di Lombok Barat, penerapan pendidikan karakter berbasis *FDS* telah diadopsi oleh beberapa sekolah, termasuk SDIT Insan Mulia Kediri. Berdasarkan survei yang dilakukan di sekolah ini pada tahun 2023, ditemukan bahwa 45% siswa menghadapi kesulitan dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter, seperti nasionalisme, gotong royong, mandiri religiusitas dan integritas. Selain itu, kepala sekolah melaporkan bahwa kurangnya partisipasi orang tua dalam program pendidikan karakter menjadi salah satu hambatan utama. Meskipun demikian, sistem ini memiliki potensi besar untuk membentuk generasi

muda yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki karakter yang kuat.

Menurut Branch (2009), pengembangan program pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan sistematis seperti model *ADDIE* (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). Pendekatan ini memungkinkan pengembangan model pendidikan yang terstruktur dan berbasis kearifan lokal. Nilai-nilai lokal seperti nasionalisme, gotong royong, mandiri religiusitas dan integritas di Lombok Barat dapat dijadikan dasar untuk membangun model pendidikan karakter yang relevan dan efektif. Hal ini sejalan dengan penelitian Johansyah (2017), yang menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam pembentukan karakter siswa.

Hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) NTB pada tahun 2022 juga menunjukkan bahwa 78% sekolah dasar di Lombok Barat telah mulai mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum mereka, meskipun implementasinya masih memerlukan peningkatan. Selain itu, penelitian nasional lainnya menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang mengadopsi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melaporkan peningkatan dalam perilaku positif siswa, seperti rasa hormat, tanggung jawab, dan kerja sama.

Dengan pendekatan berbasis kearifan lokal, pengembangan model pendidikan karakter di SDIT Insan Mulia Kediri diharapkan dapat menciptakan keseimbangan antara pendidikan agama dan kurikulum nasional. Model ini diharapkan mampu mengatasi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya partisipasi orang tua, dan adaptasi terhadap sistem *FDS* yang masih relatif baru. Selain itu, pengembangan model ini juga diharapkan dapat menciptakan siswa yang tidak hanya berprestasi secara akademik tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pendidikan karakter berbasis *FDS* khas Lombok Barat yang tidak hanya efektif tetapi juga relevan dengan kebutuhan sosial, budaya, dan agama di wilayah tersebut. Model ini diharapkan dapat menjadi solusi strategis untuk mengatasi permasalahan moral di kalangan siswa dan mendukung terciptanya generasi muda yang memiliki karakter unggul dan berintegritas tinggi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang: "Pengembangan Model Pendidikan Karakter melalui *Full Day School* Khas Lombok Barat Pada Siswa SD IT Insan Mulia Kediri Lombok Barat".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan pendekatan model *ADDIE*. Metode R&D dipilih karena fokus utama penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan menghasilkan suatu model pendidikan karakter yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat tercipta suatu produk yang tidak hanya bermanfaat secara teoritis, tetapi juga dapat diterapkan dengan efektif di dunia pendidikan, khususnya di SDIT Insan Mulia Kediri, Lombok Barat. R&D merupakan salah satu pendekatan yang sangat sesuai untuk menghasilkan produk atau model yang siap digunakan dalam praktik pendidikan, karena menggabungkan teori dengan implementasi langsung di lapangan. Pendekatan ini terdiri dari lima tahap utama yang saling berkesinambungan dalam menghasilkan model yang valid, praktis, dan efektif. Tahap-tahap tersebut meliputi Analisis, Perancangan, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi (*ADDIE*).



Gambar 1. Bagan Model Pengembangan ADDIE (Sumber : Cavas.Instructure.com)

Pada tahap analisis, dilakukan identifikasi terhadap kebutuhan pendidikan karakter di SDIT Insan Mulia Kediri, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Analisis ini mencakup kajian terhadap kondisi siswa, kurikulum yang ada, serta tantangan yang dihadapi oleh sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap kegiatan sehari-hari di sekolah, wawancara dengan guru, siswa, dan pihak terkait, serta kajian terhadap dokumen-dokumen pendidikan yang ada di sekolah. Hasil dari tahap analisis ini akan memberikan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang ada dan kebutuhan yang harus dipenuhi untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter di sekolah tersebut. Selain itu, tahap ini juga melibatkan analisis terhadap konteks lokal, yaitu kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter, yang sangat relevan dengan nilai-nilai budaya dan moral masyarakat Lombok Barat.

Pada tahap perancangan, setelah kebutuhan pendidikan karakter diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah merancang model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang sesuai dengan kondisi di SDIT Insan Mulia Kediri. Model yang dikembangkan mengacu pada prinsip-prinsip pendidikan karakter yang bersifat holistik, yakni mengintegrasikan aspek akademik dan non-akademik. Selain itu, perancangan model juga memperhatikan kebutuhan spesifik siswa, seperti karakteristik mereka, serta tantangan yang mungkin dihadapi dalam mengimplementasikan model ini. Dalam tahap perancangan ini, kearifan lokal masyarakat Lombok Barat akan dijadikan sebagai salah satu komponen utama dalam model yang dikembangkan, sehingga siswa tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual tetapi juga memiliki karakter yang kokoh berdasarkan nilai-nilai budaya lokal. Model ini juga harus mempertimbangkan aspek praktis, yakni mudah diterapkan di lingkungan sekolah dan dapat mendukung berbagai kegiatan pembelajaran.

Setelah model perancangan selesai, tahap selanjutnya adalah pengembangan model yang telah dirancang. Pada tahap ini, model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang telah dirancang diimplementasikan ke dalam kurikulum sekolah. Hal ini dilakukan melalui pelatihan bagi guru dan staf pendidikan di SDIT Insan Mulia Kediri untuk memastikan bahwa mereka memahami dan siap melaksanakan model ini dalam proses pembelajaran sehari-hari. Selain itu, pengembangan juga meliputi penyusunan bahan ajar, modul pembelajaran, dan media yang dapat digunakan untuk mendukung proses implementasi model ini. Tahap ini juga melibatkan uji coba model secara terbatas, dengan mengaplikasikannya pada kelompok kecil siswa untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan model yang telah dirancang. Feedback yang diperoleh selama tahap pengembangan ini akan digunakan untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan pada model pendidikan karakter yang sedang diuji.

Tahap implementasi adalah penerapan model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang telah dikembangkan pada subjek penelitian, yaitu siswa kelas V SDIT Insan Mulia Kediri. Pada tahap ini, model yang telah diperbaiki dan disempurnakan akan diterapkan

dalam pembelajaran sehari-hari, baik melalui aktivitas kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk mendukung pembentukan karakter siswa. Implementasi ini juga melibatkan keterlibatan semua pihak terkait, mulai dari guru, kepala sekolah, siswa, hingga orang tua siswa, agar pendidikan karakter dapat berjalan secara holistik dan komprehensif. Selama tahap implementasi, observasi terhadap proses pembelajaran dan interaksi antar siswa akan dilakukan secara intensif untuk memastikan bahwa model dapat dijalankan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa.

Setelah model diterapkan, tahap terakhir adalah evaluasi untuk mengukur sejauh mana efektivitas model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang telah diterapkan. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati perubahan sikap dan perilaku siswa dalam berbagai situasi, baik di dalam maupun di luar kelas. Wawancara dilakukan dengan siswa, guru, dan orang tua untuk menggali pandangan mereka mengenai perubahan karakter yang terjadi pada siswa selama penerapan model ini. Angket atau kuesioner digunakan untuk mengukur persepsi siswa dan guru mengenai pengaruh model ini terhadap perkembangan karakter siswa. Dokumentasi juga dikumpulkan untuk menilai bukti-bukti perubahan yang terjadi pada siswa, seperti laporan kegiatan, hasil kerja siswa, dan aktivitas-aktivitas yang terkait dengan pembentukan karakter. Hasil evaluasi ini akan menjadi dasar untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari model yang diterapkan, serta untuk memberikan rekomendasi perbaikan untuk pengembangan lebih lanjut.

Subjek penelitian dalam studi ini adalah siswa kelas V SDIT Insan Mulia Kediri. Pemilihan subjek penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada usia ini sedang dalam proses pembentukan karakter dan sangat membutuhkan pendekatan yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial. Data penelitian dikumpulkan melalui berbagai metode, yaitu observasi langsung, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, angket untuk mengukur persepsi dan sikap siswa, serta dokumentasi untuk melihat bukti-bukti perubahan dalam perkembangan karakter siswa. Metode-metode ini digunakan untuk memperoleh data yang valid dan komprehensif mengenai efektivitas model yang dikembangkan dalam membentuk karakter siswa.

Dengan menggunakan metode R&D dan pendekatan model ADDIE ini, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan model pendidikan karakter yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah lain di Indonesia, khususnya di daerah yang memiliki kearifan lokal yang kuat seperti Lombok Barat, dengan tujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berintegritas. Penelitian ini menggunakan tiga jenis instrumen, yaitu: (1) Instrumen Uji Validitas; (2) Instrumen Uji Kepraktisan; dan (3) Uji Instrumen Efektifitas. Data yang dikumpulkan melalui kuesioner, lembar observasi, dan wawancara dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Program SPSS versi 26.0 digunakan untuk menghitung nilai rata-rata, deviasi standar, serta melakukan uji hipotesis untuk mengevaluasi validitas, kepraktisan, dan efektivitas model yang telah dikembangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Uji Evaluasi Kepraktisan

No.	Pernyataan	Nilai	Ket
1	Siswa aktif berpartisipasi dalam kegiatan.	80	Praktis
2	Waktu yang diperlukan untuk setiap kegiatan sesuai rencana.	76	Praktis
3	Metode pembelajaran yang digunakan praktis.	84	Sangat Praktis
4	Siswa dapat mengikuti instruksi dengan baik.	77	Praktis
5	Kegiatan pembelajaran berlangsung dengan lancar.	86	Sangat Praktis
6	Siswa merasa nyaman dengan suasana kelas.	86	Sangat Praktis

No.	Pernyataan	Nilai	Ket
7	Aktivitas pembelajaran memfasilitasi kerjasama antar siswa.	82	Sangat Praktis
8	Alat dan bahan yang digunakan memadai dan mudah diakses.	84	Sangat Praktis
9	Siswa menunjukkan minat dan antusiasme selama kegiatan.	99	Sangat Praktis
10	Evaluasi dilakukan secara langsung setelah kegiatan.	87	Sangat Praktis
11	Metode yang digunakan memungkinkan siswa untuk berkolaborasi.	84	Sangat Praktis
12	Siswa dapat mengungkapkan pendapat dan ide dengan bebas.	96	Sangat Praktis
13	Kegiatan mendukung pengembangan keterampilan praktis siswa.	81	Sangat Praktis
14	Materi ajar disajikan dengan cara yang menarik.	83	Sangat Praktis
15	Kegiatan berlangsung dalam waktu yang ditentukan.	80	Praktis
16	Siswa dapat menerapkan apa yang telah dipelajari.	98	Sangat Praktis
17	Pembelajaran berlangsung sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.	82	Sangat Praktis
18	Guru memberikan bimbingan yang cukup selama kegiatan.	82	Sangat Praktis
19	Siswa saling membantu dalam menyelesaikan tugas.	96	Sangat Praktis
20	Kegiatan pembelajaran mendorong rasa ingin tahu siswa.	98	Sangat Praktis
Rata-rata		86,1	Sangat Praktis

Hasil uji evaluasi kepraktisan yang ditampilkan dalam Tabel 1 mengungkapkan bahwa model pendidikan karakter berbasis *Full Day School (FDS)* khas Lombok Barat dinilai sangat praktis untuk diterapkan. Evaluasi dilakukan melalui 20 pernyataan yang mencakup berbagai aspek pembelajaran, mulai dari keterlibatan siswa, kenyamanan dalam proses belajar-mengajar, efisiensi waktu, hingga kesesuaian dengan kebutuhan karakter siswa. Penilaian ini melibatkan guru dan siswa sebagai responden utama, dengan menggunakan skala nilai untuk mengukur kepraktisan model yang diterapkan.

Rata-rata skor kepraktisan yang diperoleh adalah **86,1**, yang tergolong dalam kategori "Sangat Praktis." Berikut adalah uraian lebih rinci mengenai hasil evaluasi dari berbagai indikator:

1. **Kolaborasi Siswa:** Aktivitas pembelajaran yang dirancang mendorong kerjasama antar siswa, menghasilkan nilai sebesar 82. Hal ini menunjukkan bahwa model pendidikan ini berhasil menciptakan suasana kolaboratif di dalam kelas. Aspek kolaborasi menjadi penting dalam pembentukan karakter siswa, terutama nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan komunikasi efektif.
2. **Kenyamanan dalam Pembelajaran:** Kenyamanan siswa dalam mengikuti pembelajaran dinilai tinggi, dengan skor mencapai 86. Nilai ini mencerminkan bahwa lingkungan belajar yang diciptakan melalui model ini mendukung suasana yang kondusif dan ramah bagi siswa. Faktor kenyamanan ini penting karena berpengaruh pada efektivitas pembelajaran dan keterlibatan siswa secara emosional.
3. **Antusiasme dan Keterlibatan Siswa:** Antusiasme siswa menjadi salah satu indikator dengan skor tertinggi, yakni 99. Hal ini menandakan keberhasilan model dalam meningkatkan motivasi siswa untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Antusiasme yang tinggi menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis *Full Day School* berhasil menarik perhatian siswa dan membuat mereka lebih termotivasi untuk belajar.

4. **Efisiensi Pengelolaan Waktu:** Aspek efisiensi waktu mendapatkan skor 76, yang meskipun tergolong baik, menunjukkan adanya ruang untuk perbaikan. Salah satu tantangan yang mungkin dihadapi adalah penyesuaian antara durasi kegiatan dengan kompleksitas materi pembelajaran, terutama dalam mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai karakter berbasis lokal.
5. **Pemahaman Materi:** Evaluasi terhadap pemahaman siswa mengenai materi yang diajarkan melalui model ini menunjukkan bahwa mereka mampu memahami konsep-konsep yang disampaikan dengan mudah. Hasil observasi juga mendukung temuan ini, dengan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berbasis pada aktivitas dan nilai karakter efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Secara keseluruhan, data yang terkumpul menunjukkan bahwa model pendidikan ini tidak hanya dirancang dengan baik, tetapi juga mudah diterapkan dalam lingkungan pendidikan formal. Responden mengungkapkan apresiasi terhadap kemampuan model ini dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti religiositas, gotong royong, kemandirian, dan nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, model ini dianggap berhasil tidak hanya dalam membantu siswa mencapai prestasi akademik, tetapi juga dalam memperkuat dimensi moral dan sosial mereka.

Berdasarkan hasil uji kepraktisan ini, beberapa rekomendasi dapat diberikan: (1) Optimalisasi pengelolaan waktu agar pembelajaran lebih efisien, khususnya dalam pelaksanaan kegiatan berbasis karakter yang membutuhkan durasi cukup panjang; (2) Penyesuaian modul pembelajaran agar lebih fleksibel, terutama untuk memfasilitasi siswa dengan tingkat kemampuan yang beragam; (3) Pelatihan tambahan bagi guru untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis karakter secara konsisten.

Hasil ini mengindikasikan bahwa model pendidikan karakter berbasis *Full Day School* khas Lombok Barat sangat potensial untuk diimplementasikan secara lebih luas, terutama di sekolah-sekolah dengan konteks budaya yang serupa. Keberhasilan model ini dapat menjadi rujukan untuk pengembangan pendidikan karakter di Indonesia.

Berdasarkan data yang terdapat dalam hasil post-test evaluasi kepraktisan, skor rata-rata yang diperoleh adalah **86,1**, yang menunjukkan bahwa model pendidikan karakter berbasis *Full Day School* ini masuk dalam kategori "**Sangat Praktis**". Skor ini menggambarkan bahwa model yang diterapkan telah berhasil memenuhi kriteria kepraktisan yang meliputi aspek kemudahan penggunaan, fleksibilitas, relevansi terhadap kebutuhan siswa, serta kemampuan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Hasil post-test ini menunjukkan bahwa responden, baik siswa maupun guru, menilai model ini dapat diterapkan dengan baik di lingkungan sekolah. Beberapa indikator kunci yang menjadi perhatian, seperti kenyamanan dalam pembelajaran, partisipasi aktif siswa, kemampuan berkolaborasi, dan efektivitas waktu, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penilaian akhir. Kepraktisan yang tinggi ini juga menjadi bukti bahwa model pendidikan yang dikembangkan dapat diimplementasikan tanpa memerlukan banyak penyesuaian tambahan di lapangan.

Secara keseluruhan, skor ini menegaskan keunggulan model dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan karakter. Dengan hasil ini, model pendidikan berbasis *Full Day School* di SDIT Insan Mulia Lombok Barat dinilai layak untuk direkomendasikan sebagai pendekatan pembelajaran yang inovatif, khususnya dalam membangun karakter siswa yang religius, nasionalis, mandiri, dan toleran.

Keefektifan model pendidikan karakter yang dikembangkan diukur berdasarkan dampaknya terhadap siswa, terutama dalam pengembangan karakter yang mencerminkan nilai-nilai seperti nasionalisme, gotong royong, kemandirian, religiositas, dan integritas. Penilaian terhadap efektivitas model dilakukan menggunakan berbagai metode, seperti pretest-posttest, observasi, serta wawancara dengan guru dan siswa. Berikut adalah hasil-hasil yang mengindikasikan efektivitas dari model tersebut:

Berikut adalah tabel pengelompokan item pertanyaan dalam kuisioner efektivitas berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter (nasionalisme, gotong royong, mandiri, religius, dan integritas):

Tabel 2. Pengelompokan item pertanyaan berdasarkan nilai karakter

Nilai Karakter	Nomor Pernyataan	Deskripsi Pernyataan
Religius	1, 2, 11	Mengukur kepentingan berdoa, menjalankan ibadah, dan penerapan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
Nasionalisme	3, 4, 12	Menilai kebanggaan menjadi warga negara Indonesia, penghormatan terhadap simbol negara, dan partisipasi dalam kegiatan kebangsaan.
Gotong Royong	5, 6, 13, 15	Mengukur kesiapan membantu teman, kerjasama dalam kegiatan kelompok, dan semangat saling menghormati.
Mandiri	7, 8, 17	Mengukur kemandirian siswa dalam tugas sehari-hari, inisiatif dalam kelompok, dan keyakinan akan pentingnya kemandirian.
Integritas	9, 16, 20	Menilai komitmen siswa terhadap perilaku jujur, peningkatan integritas diri, dan keyakinan akan pentingnya integritas.

Dari Tabel 2, dapat dijelaskan bahwa masing nilai-nilai karakter yang diinginkan dimunculkan pada masing-masing pertanyaan disetiap nomer yang tercantum, seperti misalnya :

1. Religius: Pernyataan seperti "Saya merasa penting untuk berdoa sebelum aktivitas" dan "Saya percaya nilai-nilai agama harus diterapkan" berfungsi untuk mengevaluasi sejauh mana siswa menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.
2. Nasionalisme: Item pertanyaan seperti "Saya bangga menjadi warga negara Indonesia" menilai rasa cinta tanah air dan kebanggaan siswa terhadap identitas bangsa.
3. Gotong Royong: Pernyataan seperti "Saya bersedia membantu teman yang sedang kesulitan" dan "Saya senang bekerja sama dalam kelompok" bertujuan untuk mengukur partisipasi siswa dalam kerja tim dan kontribusi sosial.
4. Mandiri: Pernyataan seperti "Saya berusaha mandiri dalam tugas sehari-hari" menekankan pentingnya tanggung jawab individu dan kemandirian.
5. Integritas: Pernyataan seperti "Saya selalu berkomitmen untuk berperilaku jujur" bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa menjunjung tinggi nilai-nilai etis dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil analisis mengenai uji efektivitas, dapat disusun tabel pengelompokan skor individual dari masing-masing item pernyataan untuk karakter nasionalisme, gotong royong, mandiri, religius, dan integritas. Analisis ini menunjukkan bagaimana masing-masing nilai karakter telah berhasil diinternalisasi oleh siswa melalui penerapan model pembelajaran berbasis *Full Day School (FDS)* khas Lombok Barat. Berikut adalah tabel lengkap dan deskripsi detail untuk setiap karakter:

Tabel 3. Pengelompokan Skor Individual Berdasarkan Nilai Karakter

Nilai Karakter	Nomor Pernyataan	Skor per Item	Total Skor	Rata-rata Skor
Religius	1, 2, 11	89, 93, 90	272	90.67
Nasionalisme	3, 4, 12	88, 92, 90	270	90.00
Gotong Royong	5, 6, 13, 15	90, 89, 87, 84	350	87.50
Mandiri	7, 8, 17	90, 96, 90	276	92.00
Integritas	9, 16, 20	95, 91, 90	276	92.00

Analisis dan Penjelasan:

1. Religius

Indikator yang Dinilai: Pernyataan nomor 1, 2, dan 11 dalam kuisioner mengukur religiusitas siswa, meliputi kebiasaan berdoa sebelum aktivitas, melaksanakan ibadah dengan penuh kesadaran, serta keyakinan akan pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Skor dan Rata-rata:

Skor rata-rata yang mencapai 90,67 menunjukkan bahwa siswa secara konsisten mampu mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam aktivitas harian mereka. Pembiasaan ini mencerminkan keberhasilan model pembelajaran dalam membangun kesadaran spiritual yang kuat.

2. Nasionalisme

Indikator yang Dinilai:

Pernyataan nomor 3, 4, dan 12 mencakup rasa bangga terhadap identitas kebangsaan, penghormatan kepada simbol negara, serta keterlibatan dalam kegiatan yang memperkuat semangat kebangsaan.

Skor dan Rata-rata:

Dengan skor rata-rata 90,00, siswa menunjukkan penghargaan yang tinggi terhadap nilai-nilai nasionalisme. Mereka tidak hanya memahami, tetapi juga mempraktikkan rasa cinta tanah air melalui tindakan nyata, seperti mengikuti upacara dengan khidmat atau aktif dalam kegiatan bertema kebangsaan.

3. Gotong Royong

Indikator yang Dinilai:

Pernyataan nomor 5, 6, 13, dan 15 mengukur semangat kerja sama, kesiapan membantu sesama, dan kesediaan berkolaborasi dalam kelompok.

Skor dan Rata-rata:

Dengan rata-rata skor 87,50, nilai gotong royong cukup baik, meskipun lebih rendah dibandingkan nilai lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah terlibat aktif dalam kerja sama, tetapi perlu peningkatan lebih lanjut untuk memperkuat keterlibatan mereka, terutama dalam konteks kelompok besar.

4. Mandiri

Indikator yang Dinilai:

Pernyataan nomor 7, 8, dan 17 mencakup kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas, pengambilan inisiatif, serta tanggung jawab individu terhadap pekerjaan mereka.

Skor dan Rata-rata:

Rata-rata skor 92,00 menunjukkan bahwa siswa telah menunjukkan kemandirian yang sangat baik. Mereka mampu menyelesaikan tugas secara mandiri dan menunjukkan inisiatif untuk memulai dan menyelesaikan pekerjaan tanpa bergantung pada orang lain.

5. Integritas

Indikator yang Dinilai:

Pernyataan nomor 9, 16, dan 20 berfokus pada komitmen siswa terhadap nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan konsistensi antara ucapan dan tindakan.

Skor dan Rata-rata:

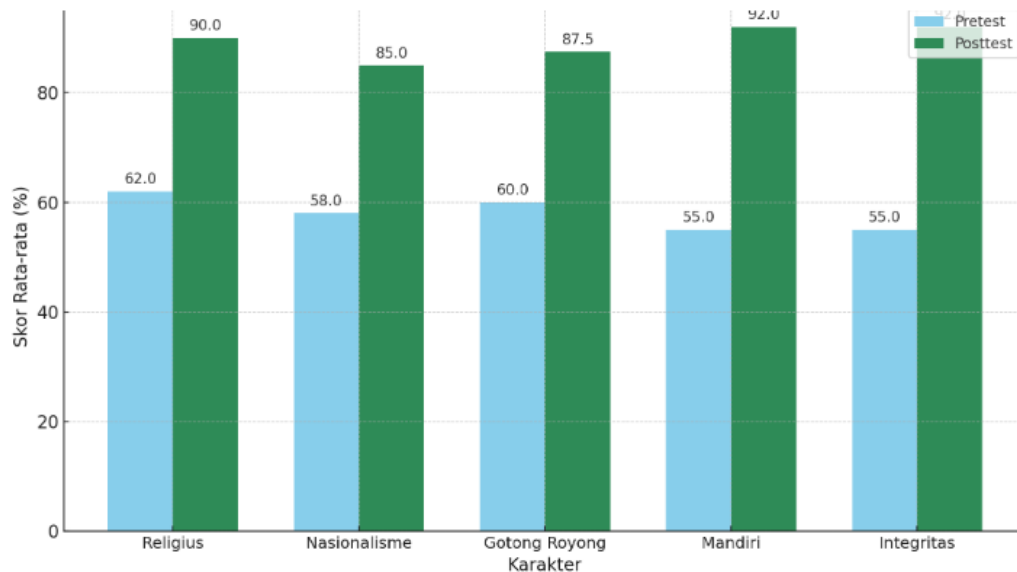
Dengan rata-rata skor 92,00, integritas siswa berada pada tingkat yang sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memahami pentingnya menjaga kejujuran dan konsistensi dalam setiap tindakan mereka.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa model pendidikan berbasis *FDS* di SDIT Insan Mulia Lombok Barat telah berhasil membangun lima nilai karakter utama dengan rata-rata skor keseluruhan yang sangat baik.

Nilai mandiri dan integritas memiliki skor tertinggi, yang menunjukkan keberhasilan model dalam membentuk siswa yang bertanggung jawab secara individu dan menjunjung nilai-nilai moral.

Religius dan nasionalisme juga menunjukkan skor tinggi, mencerminkan keberhasilan dalam menanamkan nilai spiritual dan kebangsaan.

Gotong royong memiliki skor yang sedikit lebih rendah dibandingkan nilai lainnya, yang menjadi area yang dapat ditingkatkan untuk lebih mendorong kolaborasi yang lebih luas di antara siswa.



Gambar 1. Grafik Perbandingan Hasil Pretest dan Posttest Berdasarkan Nilai Karakter

Gambar 1 menunjukkan perbandingan skor rata-rata pretest dan posttest untuk lima nilai karakter: religius, nasionalisme, gotong royong, mandiri, dan integritas. Berikut adalah rincian deskripsi data:

Pretest:

1. Religius: Skor rata-rata 62%, menunjukkan pemahaman awal siswa tentang nilai religius masih berada di tingkat sedang.
2. Nasionalisme: Skor rata-rata 58%, memperlihatkan bahwa siswa memiliki pemahaman dasar tentang nasionalisme, tetapi belum optimal.
3. Gotong Royong: Skor 60%, mengindikasikan siswa memiliki potensi kerja sama yang cukup baik.
4. Mandiri: Skor 55%, menunjukkan tingkat kemandirian yang rendah sebelum penerapan model.
5. Integritas: Skor 55%, mencerminkan kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai kejujuran dan tanggung jawab.

Posttest:

1. Religius: Peningkatan signifikan ke 90%, mencerminkan internalisasi nilai religius yang sangat baik.
2. Nasionalisme: Skor naik menjadi 85%, menunjukkan keberhasilan model pembelajaran dalam menanamkan cinta tanah air.
3. Gotong Royong: Skor meningkat ke 87.5%, mencerminkan kolaborasi yang lebih baik di antara siswa.
4. Mandiri: Skor mencapai 92%, menunjukkan siswa lebih percaya diri dalam tugas-tugas individu.
5. Integritas: Skor juga mencapai 92%, memperlihatkan internalisasi nilai kejujuran dan tanggung jawab.

Pemahaman dan Kebutuhan Pendidikan Karakter di SDIT Insan Mulia Kediri

Hasil analisis awal menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan mendesak untuk meningkatkan pembentukan karakter siswa di SDIT Insan Mulia Kediri. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru dan kepala sekolah, ditemukan bahwa meskipun kurikulum akademik sudah cukup baik, namun dalam aspek pengembangan karakter, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan sosial, masih ada tantangan yang perlu

diatasi. Guru-guru mengungkapkan bahwa pembelajaran di kelas belum sepenuhnya mencakup nilai-nilai karakter yang kuat dan terintegrasi dengan budaya lokal.

Pentingnya pendidikan karakter juga disadari oleh orang tua siswa. Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa mereka sangat mendukung upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak-anak mereka, terutama nilai-nilai yang berkaitan dengan kearifan lokal seperti gotong royong, religiusitas, dan nasionalisme. Namun, mereka menginginkan adanya pendekatan yang lebih sistematis dan terintegrasi dalam pembelajaran untuk memastikan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang tidak hanya fokus pada prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik.

Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Model pendidikan karakter yang dikembangkan dalam penelitian ini berhasil mengintegrasikan kearifan lokal Lombok Barat ke dalam kegiatan pembelajaran di SDIT Insan Mulia Kediri. Nilai-nilai seperti gotong royong, integritas, religiusitas, dan nasionalisme dijadikan dasar dalam perancangan kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler. Misalnya, dalam kegiatan sehari-hari, siswa dilibatkan dalam kegiatan gotong royong di lingkungan sekolah, serta diajarkan untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip kejujuran dan kerja sama dalam tugas kelompok. Pembelajaran agama juga mendapatkan penekanan khusus dengan mengintegrasikan nilai-nilai religiusitas dalam setiap aktivitas pembelajaran, baik di kelas maupun dalam kegiatan luar kelas.

Selain itu, dalam perancangan model ini, pendekatan yang digunakan bersifat holistik, menggabungkan aspek akademik dengan pengembangan karakter siswa. Kegiatan-kegiatan seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah di Lombok Barat juga diintegrasikan sebagai bagian dari pembelajaran karakter. Semua kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan sikap dan perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh masyarakat Lombok Barat, sehingga siswa tidak hanya belajar tentang teori, tetapi juga praktik nilai-nilai kehidupan sehari-hari.

Implementasi Model dalam Proses Pembelajaran

Implementasi model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang dikembangkan menunjukkan hasil yang positif. Selama tahap implementasi, siswa menunjukkan partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan karakter. Proses pembelajaran tidak hanya terbatas pada teori di kelas, tetapi juga melibatkan praktik langsung di lapangan, seperti dalam kegiatan gotong royong, diskusi nilai-nilai moral, dan latihan kebersamaan dalam kelompok. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa semakin terlibat dalam kegiatan yang melibatkan kolaborasi dan sikap saling menghargai antar teman.

Guru-guru juga merasa lebih siap untuk menerapkan model ini dalam pembelajaran mereka, berkat pelatihan dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal. Pelatihan yang diberikan tidak hanya mencakup aspek teori, tetapi juga strategi implementasi dalam pembelajaran sehari-hari. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum yang ada.

Evaluasi dan Dampak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Hasil evaluasi melalui observasi dan wawancara dengan siswa, guru, serta orang tua menunjukkan adanya perubahan positif dalam karakter siswa. Siswa menunjukkan peningkatan dalam sikap disiplin, tanggung jawab, dan kerjasama. Sebagai contoh, dalam kegiatan kelompok, siswa lebih menunjukkan sikap saling membantu, bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, serta mengaplikasikan prinsip gotong royong yang diajarkan dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, nilai-nilai religiusitas dan nasionalisme juga semakin berkembang, terlihat dari peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan dan kesadaran mereka terhadap pentingnya menjaga kebersamaan dalam keberagaman. Angket yang dibagikan kepada siswa dan guru menunjukkan bahwa mereka merasa model

pendidikan karakter berbasis kearifan lokal ini dapat meningkatkan pengembangan karakter siswa secara signifikan. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih terinspirasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih peduli terhadap lingkungan sekitar. Begitu pula dengan orang tua, mereka merasa puas dengan hasil yang dicapai oleh anak-anak mereka setelah mengikuti model pendidikan karakter yang diterapkan.

Dokumentasi yang dikumpulkan selama penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan dalam berbagai aspek karakter siswa, seperti yang tercermin dalam hasil kerja siswa, laporan kegiatan, dan dokumentasi keberhasilan dalam kegiatan-kegiatan sosial di sekolah. Siswa tidak hanya mengalami perubahan dalam sikap mereka, tetapi juga mulai menunjukkan kemampuan dalam memimpin kegiatan, berkolaborasi dengan teman-temannya, serta memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan utama dari pembahasan ini adalah untuk menjawab masalah penelitian yang telah diajukan, menafsirkan temuan-temuan yang diperoleh, serta mengintegrasikan hasil penelitian ini ke dalam kumpulan pengetahuan yang sudah ada, dan jika memungkinkan, menyusun teori baru atau memodifikasi teori yang sudah ada dalam konteks pendidikan karakter. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDIT Insan Mulia Kediri, Lombok Barat, tentang implementasi model pendidikan karakter berbasis Full Day School yang mengintegrasikan kearifan lokal, dapat disimpulkan bahwa model ini memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk karakter siswa. Salah satu masalah utama yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah kebutuhan untuk memperkuat pendidikan karakter di sekolah-sekolah, mengingat adanya penurunan moralitas di kalangan generasi muda yang semakin memprihatinkan. Penurunan moralitas ini menjadi isu krusial yang memerlukan perhatian serius, mengingat banyaknya tantangan dalam membentuk karakter yang baik di era globalisasi, di mana pengaruh negatif dari media sosial, teknologi, dan pergaulan bebas semakin besar. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menjawab permasalahan tersebut dengan menawarkan model yang mengintegrasikan kearifan lokal sebagai bagian penting dalam proses pendidikan karakter.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan karakter sangat efektif untuk membentuk sikap positif pada siswa. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal, seperti gotong royong, religiusitas, nasionalisme, integritas, dan kemandirian, tidak hanya relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat, tetapi juga dapat membentuk pribadi siswa yang lebih berbudi pekerti luhur. Dalam konteks ini, pengajaran tentang nilai-nilai budaya lokal memberikan ruang bagi siswa untuk belajar dan memahami pentingnya kebersamaan, rasa saling menghargai, serta menghormati perbedaan, yang merupakan bagian integral dari kehidupan di masyarakat multikultural seperti Indonesia. Penelitian ini juga menafsirkan bahwa implementasi model Full Day School menjadi salah satu pendekatan yang efektif, karena memberikan lebih banyak waktu bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang tidak hanya memperkaya pengetahuan akademik mereka, tetapi juga meningkatkan kualitas moral dan sosial mereka. Dengan waktu yang lebih panjang di sekolah, siswa dapat lebih terfokus pada pembelajaran karakter yang diajarkan melalui praktik langsung dalam berbagai kegiatan sekolah yang terstruktur dan terorganisir, baik dalam pembelajaran formal maupun non-formal.

Lebih lanjut, penelitian ini mengintegrasikan temuan-temuan yang ada dalam kajian literatur terkait pendidikan karakter dan pendekatan Full Day School. Berdasarkan teori-teori pendidikan yang ada, pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai lokal seharusnya dapat menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan kokoh dalam menghadapi tantangan kehidupan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya setempat, seperti yang ditemukan dalam penelitian ini, sekolah dapat membantu siswa untuk tidak hanya menghargai pengetahuan, tetapi juga meningkatkan kesadaran sosial dan kebangsaan mereka. Teori pendidikan karakter yang menekankan pada pembentukan sikap, perilaku, dan moralitas siswa sangat relevan dengan temuan ini, yang menunjukkan bahwa pendidikan yang holistik, menggabungkan aspek akademik dan pembentukan karakter secara simultan, lebih efektif dalam menghasilkan individu yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan etika yang baik.

Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap modifikasi teori-teori yang ada dalam bidang pendidikan karakter. Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa pendidikan karakter tidak hanya dapat ditanamkan melalui pendekatan yang berbasis pada materi atau kurikulum akademik semata, tetapi harus melibatkan pendekatan yang lebih praktis dan berbasis pengalaman, yang memungkinkan siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, model Full Day School memberikan kesempatan yang lebih luas untuk penerapan prinsip-prinsip tersebut, karena dengan adanya waktu yang lebih banyak di sekolah, siswa dapat terlibat dalam berbagai aktivitas yang memperkuat pembentukan karakter mereka, baik melalui interaksi dengan teman sebaya, keterlibatan dalam kegiatan sosial, maupun pengajaran langsung tentang nilai-nilai moral dan sosial. Ini memperkaya pemahaman kita tentang pentingnya lingkungan yang mendukung dalam pembentukan karakter yang kuat.

Penelitian ini juga mempertegas bahwa peran guru dalam pendidikan karakter sangat sentral. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi akademik, tetapi juga sebagai teladan dan fasilitator dalam membimbing siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan mereka. Dalam konteks ini, teori-teori pendidikan yang menekankan peran guru sebagai agen pembentukan karakter perlu dimodifikasi dengan menekankan pentingnya peran aktif guru dalam mendampingi siswa dalam setiap proses pembelajaran karakter. Temuan ini juga memberikan gambaran bahwa meskipun pendidikan karakter berbasis Full Day School membutuhkan persiapan yang matang, seperti pelatihan bagi guru dan penyusunan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter, namun hasil yang dicapai sangat signifikan dalam membentuk pribadi siswa yang lebih baik.

Secara keseluruhan, temuan-temuan dalam penelitian ini memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman kita tentang bagaimana pendidikan karakter berbasis Full Day School yang mengintegrasikan kearifan lokal dapat menjadi model yang efektif dalam membentuk karakter siswa di tingkat dasar. Dengan menggabungkan teori-teori pendidikan yang sudah ada dengan pendekatan baru yang berbasis pada kearifan lokal dan pembelajaran holistik, penelitian ini tidak hanya menjawab permasalahan yang ada, tetapi juga mengajukan modifikasi terhadap teori pendidikan karakter yang lebih relevan dengan konteks budaya lokal. Sebagai hasil dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa integrasi pendidikan karakter dengan kearifan lokal dalam model Full Day School merupakan pendekatan yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah lain dengan menyesuaikan nilai-nilai budaya setempat, sehingga dapat menciptakan generasi yang unggul tidak hanya dalam bidang akademik, tetapi juga dalam karakter dan moralitas yang kuat.

PENUTUP

Penelitian ini telah mengkaji pengembangan model pendidikan karakter berbasis Full Day School (FDS) khas Lombok Barat di SDIT Insan Mulia Kediri. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model ini memiliki karakteristik utama yang mencakup integrasi nilai-nilai lokal dan nasional, pendekatan holistik dalam pembelajaran, serta kegiatan berbasis konteks lokal yang melibatkan peran aktif guru dan orang tua. Model ini telah terbukti valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan karakter siswa, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, gotong royong, dan religiusitas. Keberhasilan model ini ditunjukkan melalui perubahan positif dalam perilaku siswa, baik di sekolah maupun di rumah, serta dukungan kuat dari guru dan orang tua. Validitas isi dan konstruksi model ini telah diuji oleh para ahli, menunjukkan bahwa model ini sesuai dengan kebutuhan pendidikan karakter di Indonesia. Implementasinya yang sistematis dan relevan dengan rutinitas sekolah yang telah berjalan memudahkan penerapan model ini secara luas.

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan untuk berbagai pihak guna mendukung pengembangan lebih lanjut dan penerapan model pendidikan karakter berbasis FDS: (1) Untuk sekolah : Sekolah perlu mengintegrasikan model pendidikan karakter ini secara penuh ke dalam kurikulum, baik melalui kegiatan formal maupun non-formal. Selain itu, penting bagi sekolah untuk menyediakan pelatihan lanjutan bagi guru agar mereka memahami dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai lokal secara efektif. Sekolah juga disarankan untuk meningkatkan fasilitas pendukung, seperti ruang

kegiatan dan alat pembelajaran, guna mengoptimalkan pelaksanaan model ini; (2) Untuk guru : Guru berperan sebagai teladan utama dalam penerapan nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, mereka perlu menerapkan model ini secara konsisten dalam proses pembelajaran, baik di kelas maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, meningkatkan kolaborasi dengan orang tua juga menjadi langkah strategis guna memastikan bahwa nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan secara berkelanjutan di rumah; (3) Untuk orang tua : Sebagai bagian dari komunitas pendidikan, orang tua diharapkan lebih aktif berperan dalam membentuk karakter anak-anak mereka. Salah satu langkah konkret yang dapat dilakukan adalah menciptakan lingkungan rumah yang kondusif bagi penerapan nilai-nilai karakter, seperti membiasakan anak untuk mandiri dan bertanggung jawab dalam tugas sehari-hari; (3) Untuk peneliti selanjutnya : Penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar bagi studi lebih lanjut untuk menguji generalisasi model ini pada jenjang pendidikan yang berbeda. Selain itu, penelitian mendatang dapat mengeksplorasi lebih dalam mengenai pengaruh model ini terhadap pencapaian akademik siswa serta mengembangkan modul pembelajaran yang lebih terfokus pada nilai-nilai karakter tertentu.

Dengan menerapkan model pendidikan karakter berbasis FDS ini secara optimal, diharapkan dampak positifnya tidak hanya terbatas pada siswa di SDIT Insan Mulia Kediri, tetapi juga dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain dalam mengembangkan pendidikan karakter yang efektif, kontekstual, dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, M. (2023). *Model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah dasar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. Springer Science & Business Media.
- Ghufronudin, G., & Wulandari, S. (2017). Representasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui pembelajaran membuat batik. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 6(2), 1–12. <https://doi.org/10.20961/jas.v6i2.18020>
- Hasanah, U. (2021). *Implementasi pendidikan karakter berbasis Full Day School di sekolah dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Izza, I. (2017). Relevansi sistem Full Day School dengan pendidikan karakter anak. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 118–133. <https://pegegog.net/index.php/pegegog/article/download/2105/753/14129>
- Johansyah. 2011. *Pendidikan Karakter Dalam Islam: Kajian dari Aspek Metodologis*. Jurnal Islam Futura, XI (1), 87-88. <http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v11i1.63>
- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Muhammad, A. (2020). *Konsep dan implementasi Full Day School dalam pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugroho, H. (2022). *Kearifan lokal dan pendidikan karakter: Studi kasus di Indonesia Timur*. Malang: UMM Press.
- Rahmat, H. (2019). *Pendidikan karakter dalam sistem sekolah Full Day School*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Rahayu, S. (2020). *Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter berbasis sekolah Islam terpadu*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Rachmadyanti, P. (2020). Studi literatur: Kearifan lokal masyarakat Using sebagai sumber belajar IPS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*,

- 5(6), 827–832. <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v6i9.15010>
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span development* (16th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Suyanto, S. (2019). *Problematika pendidikan karakter di Indonesia*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suyono, D. (2017). *Nilai-nilai budaya lokal dalam membangun karakter bangsa*. Jakarta: Gramedia.
- Sutrisno, A. (2016). *Pendidikan karakter berbasis budaya lokal*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syahputra, M. C. (2019). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Lampung di era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1, 51–58. [https://www.academia.edu/42971777/Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Lampung di Era Society 5 0](https://www.academia.edu/42971777/Pendidikan_Karakter_Berbasis_Kearifan_Lokal_Lampung_di_Era_Society_5_0)
- Triyana, Y. (2019). Sistem Full Day School dalam menguatkan karakter peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(4), 516–521. <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v3i12.11793>
- Wahyudi, R. (2021). *Model pengembangan pendidikan karakter di sekolah berbasis Full Day School*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wulandari, S. (2023). Integrasi nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter siswa di era globalisasi. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 7(4), 270–280. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v7i4.27026>
- Zubaedi, A. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.